



Social Pathology in The Novel *Dua Garis Biru* by Lucia Priandarini

Patologi Sosial dalam Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini

Yosy Kusuma Wardani, Karkono*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: karkono.fs@um.ac.id

Paper received: 01-03-2021; revised: 15-03-2021; accepted: 31-03-2021

Abstract

This study focused on forms of social pathology. *Dua Garis Biru's* novel tells a story about teenage life who commit deviation. The deviations committed by teenagers in *Dua Garis Biru's* novel are juvenile delinquency, dating, sexual relations before marriage, and early-age marriage. The deviant actions will give knowledge about the importance of sex education and the importance of communication between parents so that it can increase the discussion about sexuality to the children who are already teenagers. The method of the study was qualitative descriptive. The data collection technique was a literature study by collecting books and other sources related to the problems of the study. The results of the study show that *Dua Garis Biru's* novel show several forms of social pathology: Bima, who likes to skip school; Dara and Bima, who have dating until they have sexual relations before marriage; and Dara, who attempts to abort the fetus. Based on the results of the study, some suggestions are delivered to the readers and further researchers. For readers, they can take positive values from *Dua Garis Biru's* novel. For further researchers, it is expected that it can be used as a reference for the description of social pathology in Indonesian literary works.

Keywords: pathology, *Dua Garis Biru* Novel, juvenile delinquency

Abstrak

Penelitian ini fokus pada bentuk patologi sosial. Novel *Dua Garis Biru* mengangkat cerita mengenai kehidupan remaja yang melakukan penyimpangan. Penyimpangan yang dilakukan oleh remaja pada novel *Dua Garis Biru* ini adalah juvenile delinquency, pacaran, hubungan seksual di luar nikah, dan pernikahan dini. Perbuatan-perbuatan menyimpang ini akan memberikan pengetahuan mengenai pentingnya edukasi seks dan pentingnya komunikasi antara orangtua agar dapat meningkatkan diskusi mengenai seksualitas kepada anak-anak yang sudah beranjak remaja. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, dengan cara mengumpulkan buku-buku dan sumber-sumber lain yang terkait dengan masalah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Dua Garis Biru* menempatkan beberapa bentuk patologi sosial, seperti: Bima yang suka membolos, Dara dan Bima yang berpacaran sampai melakukan hubungan seksual di luar nikah, dan percobaan Dara untuk menggugurkan janin yang dikandungnya. Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran disampaikan kepada pembaca dan peneliti selanjutnya. Bagi pembaca agar bisa mengambil pelajaran nilai-nilai positif dari novel *Dua Garis Biru*. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat digunakan sebagai referensi mengenai gambaran patologi sosial dalam karya sastra Indonesia.

Kata kunci: patologi, Novel *Dua Garis Biru*, juvenile delinquency

1. Pendahuluan

Karya sastra adalah ekspresi jiwa penulis tentang realitas dalam sekeliling keduanya mengalami, mendengar dan melihat. Karya sastra juga merupakan ekspresi manusia dalam bentuk pengalaman, pikiran, ide, antusiasme dan kepercayaan diri dalam bentuk gambaran

konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Hal ini diperkuat oleh (Damono, 1984) karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra dapat menampilkan gambaran kehidupan manusia, dan kehidupan itu sendiri merupakan suatu kenyataan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Pada dasarnya karya sastra merupakan sebuah imajinasi yang menawarkan masalah manusia dan kemanusiaan, masalah hidup dan kehidupan (Tamaraw, 2015). Masalah kemanusiaan dalam sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan dari masalah kemanusiaan yang tertangkap oleh pengarang, karena pengarang adalah bagian dari masyarakat. Setiap kejadian yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh pengarang dan terangkum dalam memori, kemudian ditambahkan dengan imajinasi.

Salah satu masalah dalam hidup yang diungkapkan oleh penulis kepada dalam karya sastra adalah patologi sosial. Patologi sosial merupakan ilmu mengenai gejala-gejala sosial yang dianggap sakit. Patologi sosial adalah masalah yang dianggap menyimpang dari norma-norma yang ada di masyarakat. Hal ini selaras dengan pendapat Kartini Kartono bahwa Patologi sosial adalah segala bentuk perilaku yang ada bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas keluarga, lingkungan, disiplin, kebaikan, dan harmoni hukum formal. Bentuk perilaku menyimpang ini dapat disebabkan oleh faktor lingkungan, tingkat pendidikan, dan tidak adanya penyesuaian dalam kehidupan (Burlian, 2016).

Patologi sosial tergambar pada novel *Dua Garis Biru*. penelitian ini mengarah pada novel yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan psikologi sosial. Selain itu, belum ada penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai patologi sosial dalam novel *Dua Garis Biru*.

Dua Garis Biru merupakan sebuah novel yang terbit pada tahun 2019 diterbitkan oleh PT. Gramedia pustaka utama di Jakarta. Novel tersebut ditulis oleh Lucia Priandarini yang diadaptasi dari skenario film karya Gina S. Noer. Lucia Priandarini merupakan seorang penulis dan EVP business development di wahana kreator. Ia pernah mendapat penghargaan juara satu lomba menulis cerita pendek AJB Bumiputera pada tahun 2009. Ia juga mendapat penghargaan juara satu dalam lomba menulis Alzheimer pada tahun 2015 kategori jurnalis. Kini ia bekerja sebagai penulis lepas untuk media daring. Dua novelnya terdahulu, *Episode Hujan* dan *11.11* pada tahun 2016 yang diterbitkan oleh Grasindo. *Dua Garis Biru* sebenarnya sudah ditulis sejak tahun 2009 tetapi baru ditulis kembali pada tahun 2018 lalu tepat pada 11 Juli 2019 *Dua Garis Biru* menjadi sebuah film layar lebar. Setelah penayangan film *Dua Garis Biru* menjadi sangat booming dan menjadi perbincangan di kalangan masyarakat. Melihat ketertarikan masyarakat dengan cerita *Dua Garis Biru* pada tahun 2019 novel *Dua Garis Biru* diterbitkan. Selain, novel *Dua Garis Biru* ia juga menulis novel dari adaptasi film *Posesif* (2017), dan *Dunia Ara* dari semesta film *Keluarga Cemara* (2018)

Pemilihan novel *Dua Garis Biru* dalam penelitian ini adalah karena pada novel *Dua Garis Biru* mengangkat cerita yang sangat dekat dengan kehidupan remaja pada jaman sekarang. Dalam novel *Dua Garis Biru* menceritakan tentang kisah cinta dua remaja yang masih menginjak bangku sekolah menengah atas (SMA) yaitu kisah cinta Dara dan Bima yang menyalahi norma yang ada atau bisa dikatakan sebagai penyakit (patologi) dalam kehidupan sosial dan memberikan dampak terhadap masa depannya. Novel *Dua Garis Biru* memiliki banyak nilai sosial terutama pada lingkaran pertemanan remaja dan pandangan masyarakat mengenai penyakit (patologi) sosial yang menyimpang tersebut. Gambaran umum tentang

novel *Dua Garis Biru* sangat menarik apabila dilakukan dengan pendekatan sosiologi sastra untuk mendeskripsikan bentuk patologi sosial dan psikologi sosial untuk menunjukkan dampak dari sebuah patologi sosial.

2. Metode

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Dalam penelitian ini adalah Patologi Sosial Novel *Dua Garis Biru* ditinjau dari kajian sosiologi sastra. penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra mimesis menurut Ian watt (Saraswati, 2003) menyatakan bahwa sosiologi sastra memandang sastra sebagai cerminan realitas masyarakat. Sosiologi sastra menurut Ian Watt (Wiyatmi, 2013) menyatakan bahwa sosiologi sastra mencakup konteks sosial pengarang, antara lain mengkaji posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan pembaca. Sosiologi sastra yang mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat mengkaji sejauh mana sastra dapat dianggap sebagai mencerminkan keadaan masyarakat.

Sastra dan psikologi memiliki titik temu dan kesamaan, keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sebagai sumber kajian. Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkus dan mewarnai perilakunya, sebagaimana yang tergambar dalam karya sastra (Shella, 2019).

Psikologi sosial juga digunakan dalam mengkaji penelitian ini. Yang mana psikologi sosial merupakan ilmu yang mengkaji kegiatan kehidupan manusia yang ada di lingkungan kita yang berhubungan dengan situasi sosial di masyarakat, hal ini diperkuat oleh pernyataan Hidayati (2013) yang menyatakan bahwa “Deskriptif psikologi sosial menguraikan tentang kegiatan-kegiatan manusia dalam hubungan dengan situasi-situasi sosial, seperti situasi kelompok, situasi massa, termasuk di dalamnya interaksi antara orang dan hasil kebudayaan.” Menurut Suryanto (2012), psikologi sosial adalah studi ilmiah mengenai cara individu berpikir (Think), merasa (feel), berkeinginan (desire) dan bertindak (act) dalam situasi sosial.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan teknik analisis isi. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak menggunakan angka-angka, melainkan menggunakan kata-kata atau penjelasan.

Penelitian kualitatif dipilih karena kemantapan peneliti berdasarkan pengalaman penelitiannya dan metode kualitatif dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama artinya bahwa penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah pertama, membaca keseluruhan isi novel *Dua Garis Biru* secara teliti dan cermat untuk mendapatkan pemahaman alur cerita, penokohan dalam novel *Dua Garis Biru*. Kedua, mencatat data dari sumber data yaitu novel *Dua Garis Biru*. Ketiga, peneliti mengidentifikasi bentuk-bentuk patologi seperti kenakalan remaja dan hubungan seks diluar nikah dalam novel *Dua Garis Biru*.

3. Hasil dan Pembahasan

Patologi sosial merupakan sebuah gejala penyakit sosial yang terdapat pada individu yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial atau sebuah tingkah laku seorang individu yang menyimpang dari norma-norma yang ada (Murdianto, 2019). Patologi sosial dalam novel *Dua*

Garis Biru karya Lucia Priandarini berupa juvenile delinquency (kenakalan remaja), hubungan seksual di luar nikah, pengguguran janin, pernikahan di bawah umur.

Juvenile delinquency (kenakalan remaja) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma yang ada yang dilakukan oleh para remaja di lingkungan sekitar (Murdianto, 2019). Kenakalan remaja terjadi akibat faktor dari diri sendiri dan faktor dari luar yang mempengaruhi tingkah laku anak tersebut. Faktor kenakalan dari dalam diri seperti perkembangan kepribadian atau kecerdasan anak yang membuat anak tidak bisa memahami norma-norma yang ada, sedangkan faktor dari luar adalah pergaulan atau circle pertemanan (Murdianto, 2019).

3.1 Juvenile Delinquency

Para ahli menyatakan penyebab utama maraknya kenakalan pada remaja adalah faktor keluarga. Remaja yang berasal dari keluarga yang broken home merasakan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya akan menjadikan seorang anak melakukan perilaku menyimpang untuk pengalihannya (Jamaludin, 2016). Menurut B.Simanjuntak (Jamaludin, 2016) secara sosial gejala sakit pada seorang remaja muncul karena salah satu sebab yaitu bentuk pengabdian sosial sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Faktor penyebab kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor yaitu: (a) faktor internal, meliputi identitas, kontrol diri, proses keluarga, dan fitrah iman yang belum sempurna dan agama. (b) faktor eksternal, meliputi pengawasan yang kurang baik dari orangtua, keluarga, maupun guru. dan juga kurangnya penyaluran waktu senggang pendidikan yang kurang dan komunitas atau lingkungan.

Dalam novel Dua Garis Biru terdapat bentuk patologi sosial yang terfokus pada juvenile delinquency atau biasa disebut kenakalan remaja. Kenakalan remaja dapat dikategorikan pada sebuah penyakit sosial atau patologi dikarenakan dapat merugikan diri sendiri yang melakukan tindakan kenakalan ataupun orang di sekitarnya yang terganggu oleh tindakan kenakalan tersebut. Pada data di atas ditemukan bahwa pada novel Dua Garis Biru terdapat sebuah penyakit sosial yang dilakukan oleh tokoh Bima di dalamnya. Dapat dilihat bahwa dalam novel Dua Garis Biru diceritakan dari awal bahwa sosok tokoh Bima merupakan seorang murid yang suka melakukan penyimpangan-penyimpangan seperti sering kabur dari kelas karena mendapat nilai paling jelek di kelas sering berkelahi sejak kecil. Berikut data yang menunjukkan hal tersebut.

“Bima ingin kabur saja dari kelas. Terserah lewat pintu mana saja atau mesin waktu di laci meja. Ia ingin izin ke toilet lalu tidak kembali lagi sampai bel pulang sekolah. Tetapi ia sudah pernah melakukannya. Dua kali malah. Kalau sekali lagi begitu, ia merasa jadi pecundang.” (DGB : 7)

“Yang nilainya empat puluhan? sepertinya pak Yudi sudah mengulang pertanyaannya. Sunyi. Tidak ada yang berdiri. Tetapi di kelas itu hanya Bima yang sejak tadi belum berdiri. Perlahan ia meluruskan tungkai, bergerak berdiri.” (DGB: 9)

Hal diatas merupakan bukti dari salah satu faktor kenakalan remaja yaitu faktor dari dalam diri sendiri yang mana tingkat kecerdasan anak dapat berpengaruh terhadap tindakan yang dilakukan. Tokoh Bima digambarkan sebagai karakter yang tidak terlalu pintar bahkan

selalu mendapatkan nilai paling jelek di kelas. Kenakalan yang dilakukan tokoh Bima merupakan kenakalan yang wajar untuk remaja seumurannya begitupun bagi tokoh Dara dalam novel *Dua Garis Biru* tokoh Dara digambarkan sebagai murid yang pandai dan rajin tetapi dalam novel tersebut tokoh Bima dan Dara digambarkan sebagai siswa siswi yang menjalin hubungan atau biasa disebut pacaran. Tokoh Dara dan Bima melakukan kenakalan remaja yang melewati batas seperti masuk ke dalam kamar berdua tanpa pengawasan orang tua, berpelukan dan berciuman. Data yang menunjukkan hal tersebut sebagai berikut.

“Bima berlari masuk ke ruang tengah, mendaratkan badannya ke kursi. Dara mengejar, ikut menjatuhkan badannya ke tubuh Bima. Cowok itu memeluk Dara dari belakang.” (DGB : 17)

Hal di atas membuktikan bahwasanya pergaulan juga dapat mempengaruhi tindakan-tindakan yang dilakukan para remaja, hal tersebut merupakan faktor dari luar yang menyebabkan kenakalan remaja. seperti halnya bukti di atas bahwa tokoh Bima dan Dara yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda, kecerdasan yang berbeda dapat melakukan kesalahan yang melanggar norma yang ada. Terdapat pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang cukup besar dalam suatu pembentukan tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konfirmasi terhadap norma-norma sosial dan mayoritas juvenile delinquency berusia dibawah usia 21 tahun (Murdianto, 2019).

Nilai-nilai yang berkembang dan muncul dalam tata kehidupan masyarakat senantiasa dialami oleh anak dalam kehidupannya. Deras arus nilai nilai baru yang datang melalui perkembangan teknologi informasi seperti televisi, majalah, koran, bacaan-bacaan yang mudah di dapat di mana-mana atau yang paling canggih seperti internet seakan tidak dapat membendung anak menjadi nakal serta keinginan menentang nilai-nilai lama yang telah lama mapan dapat membingungkan anak, manakala tidak ada keteladanan dalam masyarakat itu sendiri. Yang lebih repot lagi nilai-nilai itu dikemas dalam bentuk yang begitu menarik sehingga mempermudah nilai-nilai itu mempengaruhi jiwa anak yang masih labil. Di sisi lain sifat anak yang suka meniru menyebabkan ia suka mencoba mencicipi nilai-nilai baru tersebut. Sikap coba-coba ini bila tidak diimbangi dengan landasan moral dan akhlak atau tuntutan yang baik dapat menyebabkan anak menjadi nakal atau dapat membentuk perilakunya menjadi jahat (Dako, 2012).

3.2 Juvenile Delinquency

Beberapa perilaku seksual di luar nikah remaja di Indonesia, bermula dari keberanian remaja untuk berpacaran. Jumlah remaja yang sedang berpacaran sebanyak 11.146 responden (56,1%), pernah memiliki pacar sebanyak 16.693 responden (83,9%) dan tidak pernah memiliki pacar sebanyak 3.189 responden (16,1%) dan sebagian besar memulai untuk berpacaran di usia antara 13-18 tahun yakni sebanyak 13.074 responden (65,8%). Adapun beberapa faktor yang mendorong para remaja melakukan hubungan seksual di luar nikah. Pertama, faktor internal yaitu tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap dan gaya hidup. Remaja yang berpendidikan kategori tingkat dasar maupun tingkat tinggi sebagian besar telah melakukan seks di luar nikah dengan proporsi lebih banyak pada tingkat pendidikan tinggi (86,4%). Remaja dengan pengetahuan yang baik, maupun tidak baik sebagian besar juga telah melakukan seks pranikah dan justru lebih banyak proporsinya pada pada pengetahuan yang baik (82,6%). Terkait dengan sikap terhadap perilaku kesehatan reproduksi, pada kelompok

remaja yang memiliki sikap tidak baik, cenderung melakukan seks di luar nikah yaitu (83,6%). Sedangkan pada gaya hidup remaja, pada kelompok gaya hidup yang berisiko dan tidak berisiko keduanya sebagian besar telah melakukan seks pranikah. Sedangkan faktor eksternal yang mendorong remaja melakukan seks di luar nikah ialah peran orang terdekat sekitar seperti orang tua, teman sahabat dan saudara. Pengetahuan terhadap seksual seharusnya sering dibicarakan kepada anak dari orangtua atau sering berdiskusi mengenai pendidikan seksual (Umaroh, Kusumawati, & Kasjono, 2015).

Dalam novel *Dua Garis Biru* terdapat suatu tindakan menyimpang yang dilakukan oleh dua pasangan sejiwa yang masih berumur 17 tahun yaitu tokoh Bima dan Dara yang berpacaran dan menjalin hubungan yaitu pacaran. Kedekatan tokoh Bima dan Dara semakin dekat apalagi semakin didukung oleh keadaan rumah tokoh Dara yang digambarkan memiliki orangtua yang sangat sibuk sehingga kondisi rumah tokoh Dara selalu sepi. Hal tersebut membuat tokoh Bima dan Dara semakin leluasa untuk berdua di kamar Dara. Hal tersebut merupakan suatu penyakit sosial dalam masyarakat karena dapat menjadi contoh yang buruk baik dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Perilaku tersebut di masyarakat Indonesia dipandang sebagai perilaku yang buruk untuk beberapa kalangan karena melanggar norma agama yang ada. Perilaku tersebut terdapat dalam kutipan novel berikut.

“Keduanya kini duduk berhadapan di tempat tidur. Bima duduk bersila, Dara bersimpuh.” (DGB : 17)

“Bima semakin mendekatkan diri pada Dara. Bibir Bima mendarat di bibir Dara. Tangan Bima mendekatkan punggung Dara ke sisinya. Dara melingkarkan kedua lengannya ke leher Bima. Dekat, erat tak ingin lepas.” (DGB : 20-21)

Data di atas digambarkan bahwa tokoh Dara dan Bima melakukan hubungan seksual di luar nikah. Perbuatan tersebut bermula dari kedekatan tokoh Dara dan Bima yaitu pacaran. Dapat dilihat bahwa tokoh Dara dan Bima bisa melakukan hubungan seksual di luar nikah dikarenakan beberapa faktor yaitu faktor internal yang mana dalam novel *Dua Garis Biru* tokoh Bima digambarkan sebagai murid yang memiliki nilai terjelek di kelas dan memiliki karakter yang tanpa pikir panjang untuk hidupnya sedangkan tokoh Dara digambarkan sebagai murid yang paling cerdas di kelasnya namun tokoh Bima masih belum sepenuhnya mengerti akan pentingnya pendidikan seksual sejak dini. Dikarenakan peran orangtua yang kurang mengajak anaknya untuk berdiskusi mengenai pendidikan seksual. Berikut data yang menunjukkan hal tersebut.

“Mungkin seharusnya kita lebih sering ngobrol kayak gini ya, Bim. Coba dari dulu Ibu kasih tahu daripada kamu coba coba yang salah.” (DGB : 181)

Bukti di atas menggambarkan bahwa tokoh Bima mengalami penyesalan atas kenyataan yang telah terjadi. Hal tersebut membuktikan bahwa peran orangtua dalam memberikan pendidikan seksual terhadap anak sangat penting. Dan komunikasi dalam hubungan anak dan orangtua menjadi point penting untuk membuat anak bisa bercerita dan tidak terjerumus ke hal yang tidak diinginkan.

Dampak dari perbuatan yang dilakukan oleh tokoh Bima dan Dara adalah tokoh Dara hamil. Namun, dalam novel *Dua Garis Biru* situasi yang digambarkan adalah tokoh Dara dan Bima berusaha menyembunyikan kehamilan Dara. Sampai dimana rahasia mereka berdua

terbongkar oleh seluruh guru dan orangtua tokoh Dara dan Bima tepat di sekolah mereka. Berikut bukti data yang menunjukkan hal tersebut.

“Dara mengeluh perutnya kram. Setelah diperiksa, ternyata Dara sedang mengandung.... empat belas minggu...” Mata kepala sekolah tertuju pada ibu Dara, seakan memintanya tenang. Ha? Dara? Dara anak saya? Hamil?” Ibu Dara berdiri, berteriak histeris.” (DGB : 91)

Data di atas menunjukkan bahwa dampak dari melakukan hubungan seksual di luar nikah berakibat fatal dan menjadi contoh yang kurang baik untuk murid yang ataupun masyarakat luar. Berikut bukti data yang menunjukkan hal tersebut.

“Pada layar, Dara melihat banyak notifikasi instagram masuk. Ia tersentak. Puluhan akun yang tidak ia kenal dan hampir pasti tidak mengenalnya melontarkan kalimat-kalimat cercaan, menertawakannya yang hamil di luar nikah dan pertanyaan mengapa ia masih percaya diri memamerkan diri di instagram. Woy contoh buruk bangsa! Malu lo. Nggak bermoral! Kakak kelas gue nih, nggak nyangka! lihat deh!” (DGB : 144)

Bukti di atas menunjukkan bahwa perbuatan yang dilakukan tokoh Bima dan Dara berdampak ke diri sendiri dan juga orang tua maupun masyarakat. Dalam kehidupan sosial hamil di luar nikah di masyarakat indonesia dipandang buruk karena dapat menjadi contoh buruk untuk remaja yang lainnya dan masyarakat sekitar.

Dampak dari kenakalan yang dilakukan oleh tokoh Bima dan Dara adalah tokoh Dara dan Bima dikeluarkan dari sekolah setelah seluruh guru dan orangtua Dara dan Bima mengetahui kehamilan yang disembunyikan oleh tokoh Dara dan Bima. Berikut data yang menunjukkan hal tersebut.

“Ibu Dara mendengus, lalu menatap Dara. “Lulus? Kamu DIKELUARIN dari sekolah!” (DGB : 95)

Hal tersebut merupakan sebuah contoh buruk bagi kalangan remaja yang ada di indonesia. Dapat kita lihat bahwasanya di indonesia hamil di luar nikah atau hamil di bawah umur masih dipandang tabu dan merupakan aib yang melanggar adat dan norma yang ada. Perilaku tersebut merupakan contoh bentuk patologi atau penyakit yang menjadi contoh buruk bagi remaja seumurannya. Berikut data yang menunjukkan hal tersebut.

“Tadi kan Bapak yang bawa-bawa soal nama baik sekolah?” Ibu Dara semakin sengit.

....”Saya minta pengertian Ibu dan Bapak. Ada murid-murid lain di sini. Kondisi Dara bisa jadi contoh buruk”.

Dari data di atas sangat terlihat jelas bahwa kepala sekolah tokoh Dara dan Bima memberikan keputusan untuk mengeluarkan tokoh Dara dari sekolah dikarenakan kesalahan Dara yang sangat fatal dan ditakutkan menjadi contoh buruk untuk murid-murid yang lain. Karena, tokoh Dara dikenal menjadi murid yang paling pintar di sekolahnya. Dengan, kejadian ini kepala sekolah tidak ingin sekolah yang dipimpinnya memiliki kredibilitas yang jelek hanya karena perbuatan yang Dara dan Bima lakukan. Keputusan kepala sekolah tersebut seketika memutuskan mimpi-mimpi tokoh Dara tentang segala masa depannya.

Dalam realita masyarakat banyak sekali kasus mengenai murid-murid yang dikeluarkan dari sekolah dengan penyebab karena hamil di luar nikah. Dan kasus ini selalu merugikan pihak wanita, perut yang semakin besar tidak dapat lagi ditutupi oleh seragam membuatnya harus rela putus sekolah. Sedangkan, pihak laki-laki masih bisa meneruskan pendidikan karena tidak ada perubahan signifikan yang terjadi pada tubuh laki-laki dan tidak menjadi contoh buruk bagi murid-murid lain.

3.3 Pernikahan Dini

Realita sosiologi yang ada dalam masyarakat menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan perkawinan anak ialah perkawinan anak perempuan yang berusia di bawah umur (dibawah 16 tahun). Dampak bagi pernikahan dini ialah menjadi penyebab tingginya angka perceraian di masyarakat. Selain itu, pernikahan sangat berpotensi dengan kehamilan, putus sekolah sampai pada pengguguran. Pernikahan dini juga berpotensi tinggi ke arah kekerasan dalam rumah tangga karena emosi anak yang belum cukup matang atau stabil dalam mengatasi permasalahan rumah tangga. Pernikahan dini juga sangat bahaya bagi wanita karena berpotensi tinggi kepada kesehatan dan meningkatnya kematian ibu melahirkan (Grijns, Horii, Irianto, & Saptandari, 2018).

Dari data di atas menunjukkan bahwa tokoh Dara dan Bima melakukan pernikahan di usia 17 tahun. Pernikahan keduanya dilakukan secara cepat dan mendadak dikarenakan perut Dara yang semakin membesar. Di usia yang seharusnya memikirkan sekolah tetapi tokoh Dara dan Bima mengambil keputusan secara cepat untuk menikah sebagai solusi atas kesalahan yang Dara dan Bima lakukan. Berikut data yang menunjukkan hal tersebut.

“Di tengah kekalutannya, Dara justru melihat ide Bima sebagai solusi. Ia tahu ini sama sekali bukan pernikahan impiannya. Tapi Dara sudah lelah memikirkan mimpi apa lagi yang sudah jatuh dan pecah berkeping-keping.” (DGB : 119)

Kini tokoh Bima memberanikan diri untuk membicarakan pernikahan kepada kedua orangtuanya. Bapak ibu Bima yang mendengar hal tersebut sedikit kaget atas ucapan putranya yang kini berada di depannya. Berikut data yang menunjukkan hal tersebut.

“Nikah?” Bapak Bima menatap putranya, sangsi. Bima mengutarakannya selepas ia mencium tangan bapaknya setelah sholat Maghrib bersama. “ (DGB : 120)

Meskipun awalnya keluarga Bima seakan tidak menyetujui apa yang diucapkan Bima. Namun, setelah dipikirkan kembali akhirnya bapak Bima dan Ibunya menyetujui untuk Dara dan Bima menikah. Acara akad diselenggarakan secara sangat sederhana dan dingin. Kedua keluarga Dara dan Bima masih belum bisa benar-benar menerima pernikahan Dara dan Bima. Apalagi mama Dara yang masih sangat kecewa atas pernikahan ini. Bahkan, keluarga Dara hanya sedikit yang datang ke acara akad nikah Dara dan Bima dibandingkan dari pihak keluarga Bima. Berikut data yang menunjukkan hal tersebut.

“Acara akad nikah yang dilaksanakan di masjid tak jauh dari rumah Dara tidak ramai, hanya mengundang keluarga. Ada juga Vini dan satu-dua sahabat Dara. Saudara Bima lebih banyak yang hadir daripada keluarga Dara. Di barisan terdepan, duduk ibu Bima dan ibu Dara, Dewi dan Puput. Ibu Dara duduk

berjarak dari ibu Bima. Raut wajah mereka antara sedih dan terharu.” (DGB : 131)

Dari data di atas pernikahan dini merupakan dampak dari patologi sosial atau sebuah penyakit sosial yang telah dilakukan oleh tokoh Dara dan Bima. Dampak patologi sosial ini dapat menjadi contoh buruk bagi remaja-remaja seumuran Dara dan Bima. Melihat situasi yang digambarkan dalam novel *Dua Garis Biru* ini pernikahan dini yang dilakukan ialah karena sebuah kecelakaan yaitu pernikahan yang dikarenakan hamil sebelum menikah.

Realita yang ada dalam masyarakat banyak kita jumpai bahwa tidak sedikit remaja-remaja SMA (Sekolah Menengah Atas) terpaksa melakukan pernikahan dikarenakan telah hamil. Realitas sosial dalam masyarakat seperti ini tidak bisa dipungkiri namun juga tidak untuk dicontoh. Karena, pada dasarnya anak-anak yang berusia 17 tahun hanya memikirkan mengenai pendidikan bukan memikirkan kehidupan rumah tangga.

Dampak dari pernikahan dini juga sangat bermacam-macam dari segi biologis alat-alat reproduksinya masih dalam proses menuju kematangan sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya, apalagi jika sampai hamil kemudian melahirkan. Jika dipaksakan justru akan terjadi trauma, perobekan yang luas dan infeksi yang akan membahayakan organ reproduksinya sampai membahayakan jiwa anak. Patut dipertanyakan apakah hubungan seks yang demikian atas dasar kesetaraan dalam hak reproduksi antara istri dan suami atau adanya kekerasan seksual dan pemaksaan (penggagahan) terhadap seorang anak. Segi psikologis menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit disembuhkan. Anak akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir pada perkawinan yang dia sendiri tidak mengerti atas putusan hidupnya. Selain itu, ikatan perkawinan akan menghilangkan hak anak untuk memperoleh pendidikan (Wajar 9 tahun), hak bermain dan menikmati waktu luangnya serta hak-hak lainnya yang melekat dalam diri anak. Sedangkan, faktor sosial budaya dalam masyarakat patriarki yang bias gender yang menempatkan perempuan pada posisi yang rendah dan hanya dianggap pelengkap seks laki-laki saja. Kondisi ini sangat bertentangan dengan ajaran agama apapun termasuk agama Islam yang sangat menghormati perempuan. Kondisi ini hanya akan melestarikan budaya patriarki yang bias gender yang akan melahirkan kekerasan terhadap perempuan. Dampak pernikahan dini tidak hanya kepada suami istri yang menikah tetapi juga berdampak pada anak yang nanti mereka lahirkan, Karena bagi wanita yang melangsungkan perkawinan di bawah umur 20 tahun, bila hamil akan mengalami gangguan pada kandungannya dan banyak juga dari mereka yang melahirkan anak yang prematur (Hanum & Tukiman, 2015)

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwasanya pernikahan dini mempunyai banyak dampak dari berbagai segi. Terlebih dari segi kesehatan. Berikut data yang menunjukkan hal tersebut.

“Di luar ruang persalinan, dokter Fiza berkata, “ Ada komplikasi terjadi pendarahan dalam rahim. Dara harus segera dioperasi. Opsi terakhir untuk menghentikan pendarahan adalah pengangkatan rahim.” (DGB : 199)

Tokoh Dara mengalami pendarahan yang hebat setelah melahirkan bayinya. Ia harus segera dilarikan ke ruang operasi. Suara tangis pecah dari mama Dara begitupun juga dari keluarga Bima. Namun, setelah operasi telah berjalan dengan baik. Begitupun kondisi Dara

yang sudah mulai membaik. Tokoh Dara dan Bima harus dipisahkan oleh keadaan. Tokoh Dara pergi ke korea untuk melanjutkan pendidikannya dan Bima yang harus rela menjadi orangtua tunggal bagi bayinya.

3.4 Pengguguran Janin Gadis *Delequen*

Aborsi atau pengguguran janin merupakan realitas dalam masyarakat terutama remaja yang kini seakan tak asing didengar di telinga masyarakat. Aborsi memiliki dampak yang sangat serius bagi jiwa dan juga kesehatan seorang ibu yang hamil, secara psikologis kehamilan yang tidak diinginkan mengakibatkan ibu menjadi semakin terpuruk dan merasa depresi. Dalam konteks tertentu atau kasus ibu tertentu yang hamil dalam kondisi terpuruk atau depresi bisa jadi pengguguran janin merupakan solusi final bagi sang ibu. Aborsi merupakan sebuah solusi menghilangkan beban bagi sebagian ibu yang hamil dalam kondisi depresi (Istibjaroh, 2012).

Dalam novel *Dua Garis Biru* ditemukan tindakan yang melanggar norma dan agama yaitu menggugurkan kandungan. Pada novel *Dua Garis Biru* digambarkan bahwa terdapat tokoh Dara dan Bima yang telah melakukan penyimpangan dan mengakibatkan tokoh Dara hamil di luar nikah. Namun, pada saat yang bersamaan tokoh Bima dan Dara tidak mempunyai kesiapan untuk bertanggung jawab atas perbuatan yang telah keduanya lakukan tersebut. Tokoh Dara digambarkan mengalami depresi dan terpuruk akan kehamilannya, tokoh Dara berpikir mencari solusi atas ketidaksiapan yang ia rasakan saat ini. Tokoh Dara yang ingin menyelesaikan masalah dengan cara cepat ia memilih jalan yang melanggar norma dan agama yaitu menggugurkan janin yang ada di dalam perutnya. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

“Dara kemudian duduk, mengambil laptop, lalu mengetik kalimat yang seumur hidup ia kira tak akan pernah ia pikirkan: cara aborsi kandungan.” (DGB : 59)

“aku mau ngegugurin kandungan ini.....” Dara ngeri mendengar kalimat itu dari mulutnya sendiri.” (DGB : 60)

Hal tersebut merupakan sebuah penyakit sosial (patologi) dalam masyarakat. aborsi atau pengguguran janin mempunyai dampak yang berakibat fatal pada si ibu yaitu dari segi kesehatan fisik pada seorang ibu dan juga memiliki dampak yang sangat hebat bagi kesehatan mental untuk si ibu, sindrom yang terjadi pada si ibu biasanya disebut sindrom paska aborsi. Gejala yang muncul pada wanita yang mengalami sindrom paska aborsi biasanya diawali dengan berteriak histeris dan ingin bunuh, merasa tidak lagi mempunyai harga diri (Asmarawati, 2013).

Pada dasarnya realitas yang ada dalam masyarakat aborsi menjadi legal apabila ada pertimbangan kesehatan yang tidak memungkinkan untuk terus mengandung yang bisa saja mengancam nyawa ibu ataupun sang bayi itu sendiri. Namun, dalam novel *Dua Garis Biru* ini murid umur 17 tahun yang masih sekolah SMA (Sekolah Menengah Atas) harus memikirkan aborsi. Pada umumnya anak berusia 17 tahun merupakan anak yang sedang pusing memikirkan sekolah dan ingin masuk kuliah dimana. Tetapi berbeda dengan Bima dan Dara yang sedang mengalami kecemasan akan kehamilannya dan memikirkan solusi atas masalah yang mereka hadapi. Dara berpikiran untuk melakukan aborsi terhadap janin yang ia kandung. Pada dasarnya banyak sekali kasus di indonesia apalagi dalam lingkup remaja karena

pergaulan bebas menjadi hamil di luar nikah dan mengambil keputusan tanpa pikir panjang untuk melakukan pengguguran janin atau aborsi sebagai solusi final menghilangkan beban.

Pada novel *Dua Garis Biru* ini digambarkan seorang tokoh Dara yang ingin mengambil keputusan untuk melakukan aborsi pada janin yang dikandungnya diurungkannya pada saat tokoh Dara dan Bima sedang mencari tempat dukun bayi namun peraduan hati Dara menjadi gelisah sekaligus takut saat membayangkan stroberi yang di blender seperti sebuah janin yang digugurkan. Tokoh Dara pun memutuskan untuk membatalkan rencananya menggugurkan bayi tersebut.

3.5 Emosi Tidak Stabil

Masa remaja merupakan masa dimana emosi anak masih belum stabil. Para remaja biasanya pada tahap mulai mencari jadi dirinya. Namun, kontrol emosinya masih belum bisa stabil. Perilaku delinquency merupakan perilaku yang berlandaskan emosi dan hal ini dapat memperlihatkan bahwa remaja tidak memiliki kematangan emosi yang seharusnya ada pada masa ini (Fellasari & Lestari, 2017).

Suatu perkembangan emosi yang sangat matang dan konsep diri yang berkembang sangat baik berhubungan dengan kenakalan remaja hanya berlaku pada sampel remaja dengan tingkat kenakalan tinggi. Prediksi peningkatan komposisi kematangan emosi dan konsep diri akan diikuti peningkatan kenakalan remaja, hanya berlaku pada remaja dengan tingkat kenakalan yang tinggi. Kematangan emosi dan konsep diri kemungkinan karena kedua variabel merupakan variabel internal dan bersifat positif. Aspek kematangan emosi yang secara teoritis ada di dalam konsep diri adalah aspek pengendalian diri, yaitu pada aspek konsep diri emosional. Adapun gambaran remaja tentang emosi diri, seperti kemampuan menahan emosi, marah, sedih, atau riang-gembira, pendendam, dan pemaaf secara teoritis merupakan aspek pengendalian diri di dalam kematangan emosi.

Remaja dengan emosi matang mampu mempertahankan dorongan emosi, memahami emosi diri untuk diarahkan kepada tindakan positif, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, sadar dan bertanggung jawab menjalankan keputusan, menerima kelemahan maupun kelebihan dan menerima diri secara fisik maupun psikis dengan baik. Remaja yang matang emosinya kemungkinan besar tidak suka melawan orangtua, tidak membolos sekolah, dan tidak suka pergi dari rumah tanpa pamit, mengendarai motor tidak dengan kecepatan tinggi, menghindari narkoba, tidak menggunakan senjata, tidak keluyuran malam, dan menghindari pelacuran. Remaja dengan emosi matang perilakunya tidak merugikan orang lain, tidak mencuri, mencopet, ataupun merampas. Remaja yang matang emosinya menghindari perilaku yang dapat menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti berkelahi, menampar, menampar, melempar benda keras, mendorong sampai jatuh, menyepak, atau memukul dengan benda. Konsep diri tidak berhubungan dengan kenakalan remaja setelah kematangan emosi dikendalikan. Hubungan simultan antara kematangan emosi dan konsep diri yang searah dan signifikan dengan kenakalan remaja kemungkinan karena adanya konsep diri. Konsep diri merupakan variabel internal yang positif. Konsep diri secara parsial tidak berhubungan dengan kenakalan remaja. Temuan penelitian dapat dijelaskan melalui dinamika internal dalam keseluruhan aspek konsep diri, kecuali konsep diri emosional. Konsep diri yang tidak realistis akan menjadi sumber masalah. Konsep diri fisik yang tidak realistis membuat remaja menggambarkan dirinya sangat tinggi dalam penampilannya,

dengan seksnya, arti penting tubuhnya dalam hubungannya dengan perilakunya, dan gengsi yang diberikan tubuhnya di mata orang lain. Konsep diri psikis yang tidak realistis membuat remaja menggambarkan diri sangat tinggi terhadap kemampuan dan tidak bersedia kemampuannya dinilai rendah, dan harga dirinya membumbung tinggi dan mengganggu hubungannya dengan orang lain. Konsep diri sosial yang tidak realistis membuat remaja menggambarkan diri terlalu baik dalam hubungannya dengan orang lain, dengan teman sebaya, dan keluarga (Muawanah, 2012).

Dalam novel *Dua Garis Biru* tokoh Dara mengalami penyesalan dan tidak bisa mengontrol emosi yang bergejolak di dalam dirinya. Tokoh Dara digambarkan menyesali perbuatan yang telah ia lakukan dengan tokoh Bima namun ia sendiri tidak tahu harus bersikap dan berbuat bagaimana. Remaja usia 17 tahun merupakan masa dimana emosi anak masih sangat labil dalam mengambil keputusan. Tokoh Dara dan Bima merupakan dua tokoh yang memiliki karakter yang sangat berbeda. Mereka disatukan oleh cinta monyet. Namun, cinta monyet yang mereka jalin justru mengubah seluruh hidupnya. Tokoh Dara dan Bima mengalami penyesalan yang luar biasa pada saat setelah melakukan hubungan seksual di luar nikah.

“Dara berbaring memungungi Bima, seakan ingin berbalik pergi menjauh. Ia malu jengah, resah, marah, kesal pada diri sendiri. Seperti ada dirinya yang lain yang saling berperang” (DGB : 22)

“Kini Bima bisa mendengar getaran dalam suara Dara. Gadis itu membenamkan kepalanya ke balik bed cover. Bima ingin memeluknya tapi menahan diri. Bima tidak hanya tidak bilang ke siapa-siapa. Ia berjanji tiak akan melakukan apa-apa lagi pada Dara. Tidak sejauh itu.” (DGB : 23)

Hal ini jelas tergambar pada diri tokoh Dara yang mengalami perubahan sikap dengan tokoh Bima. Ia memilih untuk menjauh dari Bima dan menjaga jarak setelah apa yang ia perbuat. Dara merasakan penyesalan yang luar biasa namun semua sudah terlambat. Keesokan harinya sikap Dara semakin berubah ia memilih menjauh dari Bima karena tidak ingin mengingat apa yang telah dilakukannya kemarin. Berikut data yang menunjukkan hal tersebut.

“Dara menghukum dirinya sendiri lebih dari keinginannya untuk menghukum Bima. Hari-hari setelahnya ia sengaja menjaga jarak dengan Bima. Mereka sudah terlalu dekat lebih dari yang seharusnya. Dara menepis tangan Bima setiap kali cowok itu mencoba menggandengnya. Begitu juga jika Bima mendekati, Dara menjauh dan memilih jalan bersama Vini.” (DGB : 25)

Bukti bahwa tokoh Dara mengalami emosi yang labil dan terkesan mengambil keputusan tanpa berpikir matang juga terlihat pada saat tokoh Dara mengetahui bahwa ia sedang mengandung. Tokoh Dara memutuskan untuk melakukan aborsi tanpa memikirkan dampak yang didapatkan setelahnya. Berikut data yang menunjukkan hal tersebut.

“Dara kemudian duduk, mengambil laptop, lalu mengetik kalimat yang seumur hidup ia kira tak akan pernah terpikirkan: cara aborsi kandungan.” (DGB : 59)

Namun, karena tokoh Dara masih berusia 17 tahun keputusan yang ia ambil merupakan keputusan yang terkesan tergesa-gesa. Pada saat ia menemui Bima ia pun masih sangat yakin dengan keputusan ia untuk melakukan aborsi. Dara merasakan pertempuran di dalam hatinya

ia merasa tidak sanggup apabila ia harus mengandung janin yang ada di perutnya namun ia juga tidak tega apabila harus menggugurkan janinnya.

Dari analisis diatas terlihat bahwa remaja pada usia 17 tahun memiliki kontrol emosi yang kurang. Bahkan, dapat dikatakan bahwa secara pemikiran para remaja belum bisa berpikir atau mengambil keputusan dengan matang.

4. Simpulan

Dalam analisis patologi sosial ini terdapat perbuatan-perbuatan yang menyimpang norma dan agama seperti juvenile delinquency (kenakalan remaja), seperti membolos sekolah dan pacaran. Bahkan, melakukan hubungan seksual sebelum melakukan pernikahan dan percobaan melakukan pengguguran bayi dalam kandungan (Aborsi). Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan kurangnya edukasi seks sejak dini dan kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak mengenai pendidikan seks.

Kenakalan remaja, hubungan seksual di luar nikah sampai pada percobaan pengguguran bayi dilakukan oleh tokoh utama yaitu Dara dan Bima. Namun, dampak dari perbuatan penyimpangan yang mereka lakukan dirasakan oleh kedua orang tua Dara dan Bima. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwasanya kecerobohan yang dilakukan seseorang dapat berdampak besar pada orang-orang sekitar.

References

- Asmarawati, T. (2013). *Hukum dan abortus*. Yogyakarta: Deepublish.
- Burlian, P. (2016). *Patologi sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dako, R.T. (2012). Kenakalan remaja. *Jurnal Inovasi*, 9(2), 1-7
- Damono, S.D. (1984). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fellasari, F., & Lestari, Y. I. (2017). Hubungan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 84-90.
- Grijns, M., Horii, H., Irianto, S., & Saptandari, P. (2018). *Menikah muda di Indonesia: Suara, hukum dan praktik*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hanum, Y. & Tukiman. (2015). *Dampak pernikahan dini terhadap alat reproduksi wanita*. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 13(2), 36-43. DOI: <https://doi.org/10.24114/jkss.v13i26.3596>
- Hidayati, D. (2013). *Psikologi Sosial dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M Dahlan*. (Skripsi). Universitas Negeri Jember, di akses pada tanggal 19 november 2020.
- Istibsjaroh. (2012). *Aborsi dan hak- hak reproduksi dalam Islam*. Yogyakarta. PT LkiS Printing Cemerlang.
- Jamaludin, A.N. (2016). *Dasar-dasar patologi sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Muawanah, L.B. (2012). *Kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan remaja*. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia.
- Murdianto. (2019). *Patologi sosial: Konsep, teori dan aplikasi*. Mataram: Elhikam Press.
- Shella, N. (2019). *Aspek psikologi sosial dalam novel Sahabat Langit karya Halimah Munawi*. (Skripsi). Kediri. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Suryanto. (2012). *Pengantar psikologi sosial*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga.
- Tamaraw, J. (2015). *Analisis sosiologi sastra dalam novel 5 cm karya Donny Dhiringantoro*. Universitas Sam Ratulangi.
- Umaroh, A.K., Kusumawati, Y., & Kasjono, H.S. (2015). Hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan perilaku seksual pranikah remaja di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(1), 65-75.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi sastra*. Kanwa Publisher
- Saraswati, E. (2003). *Sosiologi sastra: Sebuah pemahaman awal*. Malang: UMM Press.